BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting perannya dalam kegiatan ekonomi, karena melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank dapat melayani kebutuhan pada sektor ekonomi dan perdagangan. Minat masyarakat terhadap suatu bank dilandasi oleh unsur kepercayaan, sehingga jika diketahui suatu bank dalam keadaan sehat maka banyak masyarakat yang mempercayakan dananya disimpan ke bank tersebut.

Sistem lembaga keuangan, atau yang lebih khusus lagi disebut sebagai aturan yang menyangkut aspek keuangan dalam sistem mekanisme keuangan suatu Negara, telah menjadi instrument penting dalam memperlancar jalannya pembangunan suatu bangsa (Muhamad,2011). Seperti yang kita ketahui bahwa lembaga keuangan di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan konvensional dapat diartikan sebagai suatu lembaga keuangan yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip – prinsip konvensional atau prinsip pada umumnya yang telah lama dianut masyarakat dunia (Muhamad,2011).

Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk – produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan deposito, dan simpanan giro, serta menyalurkan dana yang telah

dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit antara lain kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit jangka pendek. Pelayanan jasa keuangan antara lain kliring, inkaso, kiriman uang, *letter of credit*, dan jasa – jasa lainnya seperti jual beli surat berharga, bank draf, wali amanat, penjamin emisi dan perdagangan efek. Bank konvensional dapat memperoleh dana dari pihak luar. Sumber ini merupakan pendapatan bank yang paling besar. Pendapatan bank tersebut, kemudian dialokasikan untuk cadangan primer, cadangan sekunder, penyaluran kredit, serta investasi (Totok Nuritomo,2014).

Untuk menyalurkan dan menghimpun dana, bank konvensional menarik simpati masyarakat dengan memberikan beberapa pelayanan kredit,seperti kredit perumahan dan lain sebagainya. Peningkatan kinerja keuangan bank bisa dilakukan dengan pemeliharaan kesehatan kinerja keuangan bank dengan memelihara dan / atau meningkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank (Lasta:2014)

Fenomena empiris mengenai bank konvensional saat ini dapat dikatakan bahwa bank konvensional lebih banyak dilirik nasabah dibandingkan dengan bank syariah. Menurut Sembayang (2015) seorang pengamat dari MNC *securities* dalam acara *Power Breakfast* di MNC *Business Channel* menyatakan bahwa kinerja bank syari'ah masih belum menggembirakan, hal itu di karenakan masyarakat Indonesia masih gemar menabung pada bank konvensional (www.okezone.com diakses pada tanggal 24 Mei 2017).

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menjelaskan penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien.

Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk menentukan apakah dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Menurut Lasta (2014), bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 Pasal 1 Ayat 4 menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian suatu bank terhadap risiko dan kinerja bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis-analisis rasio dari laporan keuangan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu *Capital* (permodalan), *Asset* (aktiva), *Management*

(manajemen), *Earnings* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas) yang disingkat dengan istilah CAMEL yang kemudian ditambahkan dengan menggunakan pengukuran pada aspek *Sensitivity to Market Risk* (sensitivitas pasar) sehingga menjadi CAMELS (Minarrohmah, 2014).

Pesatnya perkembangan perbankan di Indonesia membuat pemerintah Indonesia mengubah cara penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif dengan menggunakan analisis penilaian terhadap faktor *Risk* (risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan) atau yang disingkat dengan metode RGEC (SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011).

Menurut penjelasan atas peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank pasal 2 ayat (1), kesehatan bank harus dipelihara dan / atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Selain itu, tingkat kesehatan bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut

untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank, baik berupa *corrective action* oleh bank maupun *supervisory action* oleh Bank Indonesia.

Untuk faktor pada penelitian ini yang digunakan adalah *Risk Profile* yang dihitung menggunakan NPL (*Non Performing Loan*), Bank dapat menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk indikator memprediksi kelangsungan hidup bank. NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit yang diberikan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Taswan:2010). Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya dalam Lasta, 2014).

Penilaian *Earnings* dilakukan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Margaretha dalam Minarrohmah, 2014). *Earnings* dalam penelitian ini diukur dengan rasio ROE (Return on Equity). ROE mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan ekuitasnya. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank

Penilaian *Capital* Penilaian atas permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan (SE

BI No 13/24/DPNP tgl 25 Oktober 2011). Capital dalam penelitian ini diukur dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio).* Menurut (Kasmir dalam Minarrohmah, 2014) menjelaskan CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Semakin tinggi CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya.

Penelitian dengan menggunakan metode *RGEC* yang bersifat menganalisis telah dilakukan oleh widyaningrum dkk (2011), hasil yang menunjukkan bahwa masih ada bank yang tidak sehat dengan perolehan ROA dibawah 1,25 % perolehan NIM menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dalam keadaan sehat sedangkan penilaian pada faktor CAR menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai capital adequacy ratio diatas 10% sehingga masuk dalam kategori bank sehat.

Penelitian yang dilakukan Lasta (2014), menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BRI secara keseluruhan dikatakan bank yang sehat. Penelitian oleh Yessi (2015), menunjukkan bahwa Bank Sinar Harapan Bali tidak bermasalah, atau bisa dikatakan sehat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Minarrohmah (2014), menunjukkan bahwa bank layak bagi nasabah untuk dipercaya sebagai tempat penyimpanan dana karena memiliki kategori bank yang sangat sehat.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah menurut Hening Asih Widyaningrum dkk (2011), penelitian ini hanya menganalisis faktor earnings dan CAR sedangkan penelitian sekarang menganalisis dengan menggunakan metode RGEC. Menurut Marwanto (2014), penelitian ini membandingkan bank konvensional dengan bank syariah menggunakan metode CAMELS sedangkan penelitian sekarang membandingkan bank swasta konvensional yang masuk ke dalam kategori RGEC.

Hasil dari penelitian–penelitian yang telah disebutkan diatas, memberikan cara pengukuran dan penggunaan variabel yang berbeda dengan hasil yang berbeda–beda juga. Maka peneliti mengambil judul **"ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (STUDI PADA BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA DI TAHUN 2011 – 2015)"**

1.2 Perumusan Masalah

Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank. Selain itu, untuk mengevaluasi kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank dan menentukan tindak lanjut atas permasalahan yang dihadapi tersebut. Bank Konvensional yang merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional harus menjaga tingkat kesehatannya

dalam mengantisipasi persaingan bisnis yang semakin ketat terutama dengan bank-bank BUMN lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank konvensional dinilai dari *Risk Profile*?
2. Bagaimana tingkat kesehatan bank konvensional dinilai dari *Good Corporate Governance* ?
3. Bagaimana tingkat kesehatan bank konvensional dinilai dari *Earnings* ?
4. Bagaimana tingkat kesehatan bank konvensional dinilai dari *Capital* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank konvensional dinilai dari *Risk Profile*.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank konvensional dinilai dari *Good Corporate Governance.*
3. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank konvensional dinilai dari *Earnings*.
4. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank konvensional dinilai dari *Capital*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Universitas :

   Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan bisnis mengenai perbankan khususnya dalam menganalisis tingkat kesehatan bank yang menggunakan metode *RGEC* serta diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah pengembangan teori

2. Bagi Perbankan :

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank sehingga manajemen bank dapat meningkatkan kinerjanya berkaitan dengan penilaian kesehatan bank dan dapat menetapkan strategi bisnis yang baik dalam menghadapi persaingan dalam dunia bisnis perbankan.

3. Bagi Peneliti :

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh peneliti selama berada di bangku perkuliahan dan juga untuk menambah serta mengembangkan wawasan peneliti tentang tingkat kesehatan bank menggunakan metode *RGEC*.

4. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam berkaitan dengan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode *RGEC* dan peneliti dapat menambahkan beberapa rasio yang dapat melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.